

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah sosial di Indonesia hampir terjadi di seluruh bidang kehidupan. Banyaknya masalah seperti tawuran antar pelajar, pencurian, pelecehan seksual, geng motor, perkelahian warga dan banyaknya kegiatan yang mengancam keutuhan NKRI disebabkan oleh moral anak bangsa yang semakin merosot. Kemosoran moral yang semakin hari semakin terasa harus segera diatasi agar tidak menjadi budaya dan semakin memperkeruh keadaan bangsa. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan merubah kurikulum pendidikan yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan proses pendidikan, sehingga mengarah pada pembentukan siswa yang berbudi pekerti serta berakhlak mulia (Mulyasa, 2013: 7). Perlunya perubahan kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, membuat pemerintah menerapkan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menyempurnakan kurikulum 2006 atau KTSP. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum 2006, pada kurikulum 2013 proses pembelajarannya berpusat pada siswa dan bersifat kontekstual (Murtono, 2017: 169). Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 juga lebih menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Muatan pelajaran pada kurikulum 2013 mempunyai ciri khas yaitu menggunakan pembelajaran tematik. Tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengkolaborasikan beberapa muatan pelajaran (Djamarah, 2014: 262). Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa tematik mengaitkan beberapa muatan pelajaran ke dalam tema-tema yang didalamnya berisi subtema dan pembelajaran. Hal ini seperti yang tercantum pada buku

tematik kelas IV tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku”, bahwa didalamnya ada dua muatan pelajaran yang saling terkait yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan muatan pelajaran yang memberikan gambaran tentang kehidupan sosial yang nyata dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat (Susanto, 2013: 143). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan muatan pelajaran yang sangat penting dalam membentuk siswa yang mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, semangat *Bhineka Tunggal Ika* dan komitmen NKRI (Kaelan, 2014: 36). Berdasarkan hal tersebut muatan IPS merupakan konten dalam materi pembahasan PPKn. Muatan PPKn sebagai wahana pengetahuan yang mengaitkan materi IPS dengan nilai-nilai karakter pancasila dan UUD 1945.

Pengkolaborasi muatan IPS dan PPKn diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami dan mengaplikasikan proses pembelajaran yang didapatkan dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran bisa dikatakan ideal jika dalam pembelajaran tersebut tercipta suasana yang menyenangkan, menumbuhkan motivasi dan keikutsertaan siswa. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Kondisi pembelajaran yang telah disebutkan di atas ternyata tidak sama dengan kondisi pembelajaran di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juli 2018 di SDN 01 Sinomwidodo ditemukan beberapa realita bahwa guru belum menggunakan model, hanya menggunakan metode saja. Metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Proses pembelajaran yang terjadi

berdasarkan hasil observasi yaitu guru mendesain pembelajaran dengan membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari dua siswa (sebangku).

Kegiatan kelompok yang dilakukan oleh siswa dapat dikatakan tidak teratur. Hal tersebut dikarenakan adanya aktivitas-aktivitas yang tidak mendukung jalannya proses diskusi diantaranya. (1) Menyalin pekerjaan teman; (2) tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dikarenakan belum paham maksud dari tugas tersebut; (3) keluar-masuk kelas; dan (4) saling mengganggu teman dari kelompok lain.

Aktivitas siswa yang tidak teratur pada saat diskusi berlangsung akan berbanding terbalik hanya dengan satu kata yaitu “gambar”. Mereka sangat tertarik ketika melihat dan membuat gambar. Siswa yang tadinya berlarian dan bermain sendiri saat itu juga berlari menuju tempat duduknya ketika ditugaskan untuk menggambar. Kata “menggambar” bagi siswa seperti luapan kebosanan dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung sehingga tugas-tugas yang diberikan oleh guru terasa terabaikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti juga menemukan masalah bahwa kemampuan berbicara siswa rendah. Hal ini diceritakan oleh guru bahwa pada saat proses tanya jawab berlangsung, siswa yang menjawab pertanyaan dari guru hanya sedikit saja. Kurangnya keaktifan siswa terjadi karena siswa lamban dalam berpikir sehingga sangat sulit bagi siswa untuk langsung merespon pertanyaan dari guru. Pola berpikir siswa yang lamban dikarenakan orang tua siswa di desa tidak sama dengan orang tua siswa yang berada di kota. Orang tua di kota pada umumnya mementingkan pendidikan, mereka memberikan pendidikan tambahan untuk anaknya seperti halnya diikutkan les atau bimbel. Orang tua siswa yang berada di desa tidak begitu mementingkan pendidikan sehingga putera-puteri mereka hanya mengandalkan pembelajaran yang terselenggara di sekolah saja. (Sumber dapat dilihat pada lampiran wawancara dan observasi).

Masalah-masalah yang terjadi di kelas IV SDN Sinomwidodo 01 dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah memperoleh suatu pembelajaran

(Sudjana, 2014: 22). Hasil belajar siswa kelas IV SDN Sinomwidodo 01 pada muatan PPKn dan IPS kurang memuaskan, karena masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai harian dibawah KKM yang ditentukan yaitu 75.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2016) menjelaskan bahwa hasil belajar PPKn siswa rendah. Rendahnya nilai PPKn siswa ditunjukkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran PPKn adalah 70. Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM 70 hanya 55 % siswa, sedangkan 45% siswa memperoleh nilai dibawah 70 atau belum mengalami ketuntasan. Rendahnya hasil belajar IPS juga dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati (2015) yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar siswa ditunjukkan pada tahun ajaran 2015/2016 siswa yang mencapai KKM hanya 7 orang atau 29% dari 24 siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa pada muatan IPS dan PPKn khususnya di kelas IV SDN Sinomwidodo 01 tidak bisa dibiarkan begitu saja, sebab hal tersebut berdampak pada mata pelajaran, sikap dan karakter yang akan dikuasai siswa selanjutnya, sehingga permasalahan tersebut harus segera mendapatkan solusi. Solusi yang peneliti tawarkan dalam hal ini yaitu penggunaan model dan media secara khusus. Model pembelajaran dan media pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran merupakan kerangka mengenai langkah-langkah proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa berdasarkan rancangan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Murtono, 2017:27). Model yang peneliti tawarkan adalah model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Model pembelajaran NHT mengacu pada belajar kelompok, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda (Shoimin, 2014:107). Tahapan model pembelajaran NHT meliputi penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama (*head together*), dan presentasi.

Tahapan-tahapan tersebut akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, kreativitas dalam menjawab permasalahan dan lebih siap dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut selaras

dengan pembelajaran yang ada pada tema 7 kelas IV yaitu “Indahnya Keragaman di Negeriku” dalam muatan PPKn dan IPS. Pembelajaran yang dilakukan menuntut siswa untuk melibatkan seluruh panca indera agar bisa mempelajari dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keseluruhan aspek. Kelebihan dari model pembelajaran NHT antara lain (1) menjadikan setiap siswa lebih siap; (2) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; (3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai; (4) terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal; dan (5) tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi (Shoimin, 2014:108).

Penggunaan model NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab dengan kelompok dan dirinya sendiri. Penelitian terdahulu yang menunjukkan keberhasilan penggunaan model NHT ini adalah penelitian yang dilakukan oleh I Gede Budi Astrawan (2014). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 53,57%, pada siklus II keaktifan siswa mencapai 85,71% siswa. Daya serap klasikal pada siklus I sebanyak 55,71% siswa, pada siklus II mencapai 76,07% siswa.

Keberhasilan penggunaan model NHT juga dibuktikan oleh Hildayanti Anwar (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Hilda menunjukkan bahwa penggunaan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dengan persentase pada siklus I sebesar 74,3% dan pada siklus II sebesar 88,6%. Usaha dalam meningkatkan hasil belajar siswa selain menggunakan model pembelajaran NHT hendaknya juga menggunakan media *Pop Up Card* (POCARD) sebagai alat yang mempermudah guru dalam menyampaikan informasi sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Media merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru dalam proses belajar dan mengajar (Sudjana, 2017: 1). Pemilihan media *Pop Up Card* (POCARD) yang digunakan dalam

upaya meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan pocard sendiri merupakan media visual. Pada hakikatnya media visual merupakan media yang dapat menarik perhatian siswa di dalam pembelajaran secara efektif (Sudjana, 2017: 12).

Pocard sebagai media visual akan didesain menggunakan gambar-gambar menarik sehingga cocok dengan karakteristik siswa kelas IV SDN Sinomwidodo 01 yang menyukai gambar. Gambar yang ditampilkan dalam *Pop Up Card* merupakan gambar yang mempunyai unsur 3 dimensi. Pocard hampir sama dengan *Pop Up*. *Pop Up* merupakan media yang mempunyai unsur 3 dimensi yang apabila dibuka akan menampilkan gambar yang sedikit bergerak, sehingga menimbulkan imajinasi mengenai cerita yang menarik perhatian (Dzuanda dalam Sugiarti, 2017:111).

Pop Up Card (POCARD) dan *Pop Up* walaupun hampir sama tapi pada dasarnya ada sedikit perbedaan. *Pop Up* pada umumnya disajikan pada buku, sedangkan POCARD disajikan pada sebuah kartu, sehingga hanya ada satu kondisi dalam pocard. Satu kondisi ini akan melatih siswa untuk berpikir mengenai kelanjutan cerita dari POCARD. Hal ini akan membuat siswa lebih antusias dalam mencari tahu kelanjutan atau informasi mengenai materi yang tengah dibahas.

Penggunaan media *Pop Up* juga telah dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seperti penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh Dianita dan Subagyo (2017) yang menjelaskan bahwa media *Pop Up* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan peningkatan sebesar 70,58% pada siklus I dan 82,32% pada siklus II. Hal yang serupa juga dibuktikan oleh Anggit Shita Devi dan Siti Maisaroh (2017) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa media pop up wayang tokoh pandhawa mendapatkan kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,05, presentase respon siswa 93,33% dan respon guru dengan skor rata-rata 4,50, serta mempengaruhi peningkatan prestasi belajar sebesar 45,45% sebelum penggunaan media dan 81,81% setelah penggunaan media.

Penggunaan media *Pop Up* sudah dinyatakan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa jika digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, sehingga dengan menerapkan

media *Pop Up* yang diinovasi oleh peneliti ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam semua aspek yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik di kelas IV pada tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku”. Penggunaan media *Pop Up Card* yang dikolaborasikan dengan penerapan model NHT pada pembelajaran di SD kelas IV akan berdampak pada beberapa hal, yaitu kemampuan kognitif siswa akan meningkat karena dibantu oleh media Pocard sebagai penghantar dalam memahami materi awal yang diberikan oleh guru, siswa akan belajar dengan melihat media dan mendengarkan penjelasan dari guru. Kemampuan afektif siswa juga akan meningkat karena mereka berbaur satu sama lain untuk melakukan diskusi, sehingga mereka lebih intens dalam bergaul, serta meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui presentasi yang dilakukan pada tahap akhir model NHT. Kemampuan psikomotorik siswa juga akan meningkat karena pada saat proses pembelajaran siswa akan menunjukkan keterampilan-keterampilan seperti gerakan dasar, kompleks, gerak refleks tanpa disadari oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan Media *Pop Up Card* (POCARD) pada Tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” Kelas IV SDN Sinomwidodo 01”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterampilan guru dalam mengajar di kelas IV tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku setelah diterapkannya model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media POCARD pada muatan IPS dan PPKn tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas IV tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku di SDN Sinomwidodo 01 setelah diterapkannya model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media POCARD pada muatan IPS dan PPKn tahun ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku setelah diterapkannya model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media POCARD di SDN Sinomwidodo 01 pada muatan IPS dan PPKn tahun ajaran 2018/2019.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku setelah diterapkannya model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media POCARD di SDN Sinomwidodo 01 pada muatan IPS dan PPKn tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang inovatif, dapat memberikan informasi bagi guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar melalui model dan media, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 7 kelas IV, serta diharapkan mampu menjadi referensi terhadap penelitian-penelitian mengenai pembelajaran yang inovatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif, dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat membantu meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar.

1.4.2.2 Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dapat memotivasi siswa dalam

mengikuti pembelajaran, serta memberikan pengetahuan yang bermakna bagi siswa.

1.4.2.3 Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah untuk menjadi gambaran atau referensi penggunaan model pembelajaran, dapat memotivasi guru dalam meningkatkan keterampilan dalam mengajar serta menggunakan model dan media pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang diuraikan pada rumusan masalah sangatlah luas, sehingga diperlukan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Pembatasan masalah yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut. Variabel bebas yang digunakan yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan media *Pop Up Card* (POCARD), sedangkan variabel terikat yang digunakan yakni hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang dikaji adalah aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan pada kelas IV SDN Sinomwidodo 01.

Aspek sikap yang akan dikaji meliputi sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran pada tema 7 Subtema 2 dan 3 pada pembelajaran 3 dan 4 di kelas IV di SDN Sinomwidodo 01 menggunakan model NHT berbantuan media POCARD. Aspek keterampilan yang akan dikaji berkenaan dengan keterampilan motorik siswa selama pembelajaran pada tema 7 subtema 2 dan 3 berlangsung. Aspek pengetahuan yang akan dikaji yaitu mengenai hasil tes atau soal evaluasi materi PPKn pada tema 7 kelas IV tentang menghargai keberagaman suku dan budaya di Indonesia dan materi IPS pada tema 7 kelas IV tentang keanekaragaman suku budaya yang ada di daerah setempat. Materi tersebut didapat dari Kompetensi Dasar (KD). KD pada mata pelajaran IPS yaitu 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang dan 4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman

sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

KD PPKn meliputi 1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang terkait persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, KD 2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan, KD 3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan, serta KD 4.4 Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. Aspek sikap dan keterampilan akan diukur dengan lembar pengamatan atau observasi.

1.6 Definisi Operasional

- 1.6.1 Keterampilan guru adalah keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam mengajar sebagai identitas yang membedakan antara guru profesional dan tidak profesional. Keterampilan mengajar guru dibedakan menjadi 8 keterampilan diantaranya adalah keterampilan bertanya dasar, bertanya lanjut, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pembelajaran, mengelola kelas, memimpin diskusi kelompok kecil serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.
- 1.6.2 Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran baik itu kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- 1.6.3 Hasil belajar IPS dan PPKn adalah hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS dan PPKn yang ditekankan dalam tema 7 Indahnnya Keragaman di Negeriku. Bentuk hasil belajar ini adalah hasil tes pada siklus I ataupun siklus II.
- 1.6.4 Model *Number Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran diskusi yang dilakukan dengan cara guru memberikan nomor kepada masing-masing siswa untuk mempermudah jalannya diskusi. Nomor yang dipanggil oleh guru dapat maju ke depan untuk mengemukakan

pendapatnya, model pembelajaran ini dapat mengaktifkan kemampuan komunikasi serta meningkatkan kemampuan interaksi antar siswa. Langkah-langkah model pembelajaran NHT antara lain (1) Guru membagi siswa menjadi 4-5 kelompok. Setiap kelompok diberi nomor kepala; (2) Guru memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok; (3) Siswa bersama dengan teman satu kelompoknya mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru; (4) Guru memanggil nomor secara acak, siswa yang nomornya disebut oleh guru harus maju ke depan kelas untuk mengemukakan hasil diskusi dari kelompoknya, siswa yang tidak presentasi menanggapi jawaban dari siswa presentasi.

- 1.6.5 Media pocard adalah media 3 dimensi yang didalamnya terdapat gambar yang bisa bergerak ketika kartu dibuka. Media Pocard termasuk dalam jenis media visual, sehingga melibatkan alat indera manusia yaitu mata untuk membantu anak mengimajinasikan suatu cerita yang ingin disampaikan melalui pocard. Pocard digunakan sebagai penghantar materi IPS dan PPKn yang akan diajarkan pada tema 7 subtema 2 dan 3 pada pembelajaran 3 dan 4. Pertama-tama pocard ditampilkan dalam kegiatan apersepsi. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan cara menghubungkan materi sebelumnya dan materi yang akan diajarkan dengan memberikan sedikit informasi mengenai keragaman. Siswa diarahkan guru untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pocard. Pocard juga akan ditampilkan pada kegiatan inti. Guru memberikan pertanyaan yang merangsang timbulnya rasa penasaran siswa terhadap materi yang sedang dibahas. Hal ini akan memicu siswa untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai kelanjutan materi, sehingga siswa akan diberikan waktu oleh guru untuk membaca. Penggunaan pocard yang terakhir yaitu untuk memberikan pertanyaan yang berbeda-beda dalam setiap kelompok jika diperlukan.



Gambar 1.1 Media Pocard

(Sumber : <http://id.pinterest.com/pin/140456082113069160>, diakses tanggal 7 November 2018)

- 1.6.6 Hakikat pembelajaran IPS dan PPKn di Sekolah Dasar, pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang menggambarkan kehidupan sosial di masyarakat seperti lingkungan, tempat tinggal, manusia, perilaku ekonomi, budaya dan sebagainya, sedangkan pembelajaran pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.
- 1.6.7 Tema 7 Indahnya Keberagaman di Negeriku memuat muatan pelajaran PPKn dan IPS yang dikolaborasikan menjadi satu pembelajaran yang utuh. Adapun muatan PPKn pada subtema 2 dan 3 memuat materi mengenai *Bhineka Tunggal Ika*, menghargai dan menghormati keberagaman budaya, arti penting memahami keberagaman dalam masyarakat Indonesia serta sikap toleransi terhadap keberagaman. Muatan IPS memuat materi mengenai keberagaman rumah adat dan pakaian adat serta keberagaman aktivitas ekonomi di Indonesia.